

**ANALISIS PENYEDIAAN DAN DISTRIBUSI SPASIAL  
RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN  
KORIDOR HIJAU DI KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan di Bidang Pertanahan  
Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



**Disusun Oleh:**

**FADLIYATUL MARDIYATIN**

**NIT. 21303731**

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/  
BADAN PERTANAHAN NASIONAL  
POLITEKNIK AGRARIA SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL  
YOGYAKARTA**

**2026**

## ABSTRACT

*RTH serves as the city's lungs, producing oxygen, reducing air pollution, preventing floods, and functioning as a means of community socialization. Surabaya is experiencing urbanization, as evidenced by a population density of 8.995 people/km<sup>2</sup> in 2025, and requires the provision of adequate and proper green open space, especially public green open space that is accessible to all groups. The provision of public green open space in Surabaya aims to improve both its quantity and quality based on three aspects: environmental/ecological, social, and economic. Therefore, the participation of various parties, including the government, private sector, and the community, is needed.*

*This study aims to determine the characteristics (area, number, type, shape), changes, and distribution patterns of public green open space in Surabaya City in 2007, 2014, 2021, and 2026; the factors influencing the suboptimal quality of public green open space functions in Surabaya City; and the direction for forming a green corridor network to increase the connectivity of public green open space in Surabaya City. This research method uses a mixed-method approach.*

*The research results indicate that the characteristics of public green open space, namely the area of public green open space and the number of polygons, increased from 2007 to 2026, consisting of 3 types of public green open space with 13 shapes. The global distribution pattern of changes in public green open space is clustered, obtained from spatial autocorrelation analysis with a Moran's I index value of 0.068382. Locally, there are 2 clusters: the High-High (HH) cluster, consisting of Pakal, Benowo, Sukolilo, and Rungkut Districts, and the Low-Low (LL) cluster, consisting of Genteng District. Factors influencing the suboptimal quality of public green open space functions based on Minister of Public Works Regulation No. 5 of 2008 are physical/ecological, social, and economic. The economic factor is a key factor in optimizing the quality of green open space functions because it relates to funding sources for the provision, management, and supervision of public green open space. Therefore, it is necessary to increase funding sources, which initially only dominated by the Regional Budget (APBD), can also be enhanced through Corporate Social Responsibility (CSR) and Public-Private Partnership (KPBU). There are 3 main directives for forming a green corridor network that functions to increase connectivity between public green open spaces in the City of Surabaya. The total area of the green corridor network formed is 3.623,84 hectares, consisting of 2.406 polygons with typologies including high-voltage power line greenways, pedestrian paths, road medians, traffic islands, coastal buffer green open spaces, railway buffer green open spaces, river buffer green open spaces, and green belts.*

*Keywords: Green Open Space, Green Corridor, Surabaya*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
INTISARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Kajian Literatur.....	9
B. Kerangka Teoritis.....	20
1. <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> .....	20
2. Penataan Ruang.....	22
3. Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	25
4. Faktor Kunci Optimalisasi RTH.....	28
5. Pembentukan Jalur Koridor Hijau ( <i>Green Corridor</i> ).....	33
C. Kerangka Pemikiran.....	34
D. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN .....	36
A. Format Penelitian.....	36
B. Lokasi atau Obyek Penelitian.....	36
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel.....	37
3. Informan.....	37
D. Definisi Operasional Konsep.....	38

E. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Analisis Data.....	46
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN WILAYAH.....	48
A. Kondisi Geografis dan Administratif Kota Surabaya .....	48
B. Kondisi Demografi Wilayah Kota Surabaya .....	48
C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk Kota Surabaya .....	53
1. Sosial .....	53
2. Ekonomi .....	55
BAB V KARAKTERISTIK, PERUBAHAN DAN POLA SEBARAN PERUBAHAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PUBLIK KOTA SURABAYA .....	57
BAB VI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELUM OPTIMALNYA KUALITAS FUNGSI RTH PUBLIK KOTA SURABAYA .....	81
A. Aspek Fisik/Lingkungan.....	81
B. Aspek Sosial.....	92
C. Aspek Ekonomi .....	102
BAB VII ARAHAN PEMBENTUKAN JARINGAN JALUR KORIDOR HIJAU ( <i>GREEN CORRIDOR</i> ) UNTUK MENINGKATKAN KONEKTIVITAS ANTAR RTH PUBLIK KOTA SURABAYA.....	109
BAB VIII PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN.....	124

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Sustainable Development Goals (SDGs)* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dibentuk pada tahun 2015 oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang ditetapkan sebagai agenda pembangunan global sampai tahun 2030. *SDGs* merupakan tujuan global untuk memenuhi kebutuhan saat ini dengan memanfaatkan sumber daya alam demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam *SDGs* terdapat 17 tujuan dengan 169 target. Indonesia adalah salah 1 negara anggota PBB yang memiliki komitmen untuk mengimplementasikan *SDGs*. Pada penelitian Aji & Kartono (2022), *SDGs* merupakan keberlanjutan dari *Milenium Development Goals (MDGs)* dengan tujuan mengurangi tingkat kemiskinan ekstrim tahun 2000 – 2015. Tujuan *SDGs* adalah agenda global untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan, mengurangi ketidaksetaraan dan melindungi sumber daya alam yang ada di bumi sampai tahun 2030 serta mengupayakan masa depan yang berkelanjutan.

Tujuan *SDGs* yang ke 11 terkait *Sustainable Cities and Communities* adalah membangun kota dan pemukiman yang berkelanjutan, inklusif, aman dan tangguh yang tertuang pada 11.7 yaitu “*By 2030, provide universal access to safe, inclusive and accessible, green and public space, in particular for women and children, older persons and persons with disabilities*”. Artinya adalah sampai dengan tahun 2030, menyediakan akses bersifat universal terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang aman, inklusif dan mudah untuk diakses terutama bagi perempuan dan anak-anak, lansia serta seseorang dengan keterbatasan (Garel & Ramalho 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut memiliki arti bahwa ketersediaan RTH merupakan bagian penting dari tujuan ke 11 *SDGs* yaitu *Sustainable Cities and Communities*.

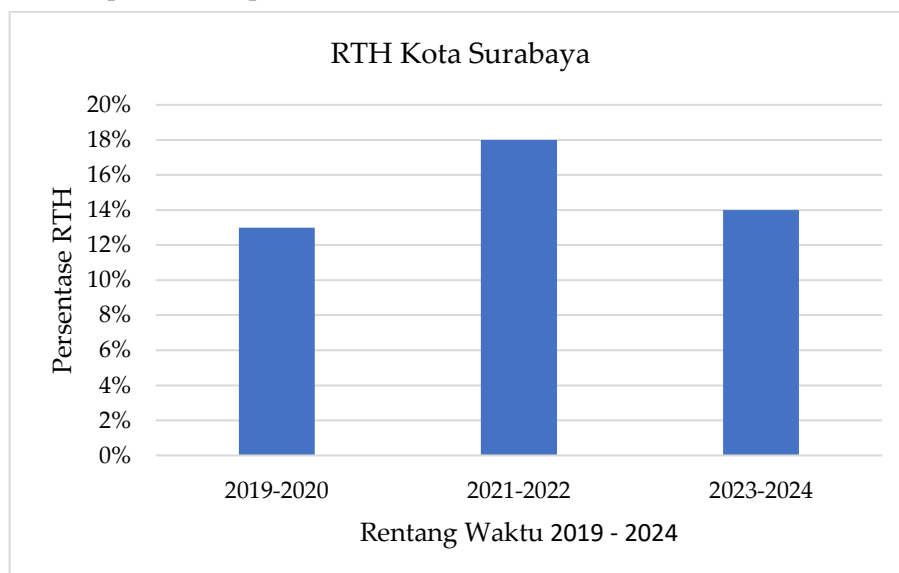
Fungsi dari RTH adalah sebagai sistem kestabilan ekosistem lingkungan untuk meningkatkan ketersediaan udara bersih, memperindah wajah wilayah kota serta meminimalisir dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perkotaan (banjir). Namun karena seiring bertambahnya kebutuhan lahan untuk pembangunan, maka semakin menipis juga jumlah ketersediaan RTH pada suatu kota. Penelitian Yosanti (2022), menyatakan fungsi dari RTH seharusnya menurunkan suhu permukaan akibat radiasi matahari namun adanya lahan terbangun menghalangi pancaran radiasi panas ke atmosfer yang menyebabkan tertahannya panas di permukaan, sehingga suhu di perkotaan mengalami peningkatan (panas). RTH juga memiliki peranan penting dalam

tata ruang kota berkelanjutan yaitu sebagai infrastruktur hijau untuk menciptakan ekosistem sehat karena terdapat taman kota, pepohonan, sistem air alami. Oleh karena itu perlu optimalisasi RTH pada struktur ruang dan pola ruang di wilayah perkotaan melalui peningkatan fungsi, kuantitas dan kualitas RTH (Joga & Ismaun 2011). Penempatan RTH pada struktur ruang dan pola ruang juga harus berlandaskan pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Perkotaan, karena fungsi RDTR adalah sebagai *instrumen* hukum untuk mengatur penyediaan RTH. Pada pasal 11 Permen ATR/BPN No.14 Tahun 2022, menjelaskan bahwa perencanaan, penyediaan dan perancangan RTH termasuk ke dalam proses penyusunan RTRW Kab/Kota, RDTR Kab/Kota dan RTR Daerah Khusus Ibu Kota.

Surabaya merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Timur dan juga sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Berdasarkan PP No.26 Tahun 2008 terkait Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional menjelaskan bahwa kawasan metropolitan merupakan inti dari kawasan perkotaan yang dapat berdiri sendiri dengan jumlah penduduk minimal 1.000.000 penduduk, namun masih terhubung dengan kawasan perkotaan di sekitarnya melalui sistem jaringan prasarana wilayah. Data BPS Tahun 2025 menunjukkan jumlah penduduk di Kota Surabaya sejumlah 3.018.022 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,29% serta kepadatan penduduk sebesar 8.995 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan permukiman. Sedangkan ketersediaan akan lahan semakin tahun semakin berkurang, sehingga menyebabkan perubahan terhadap lahan pertanian dan RTH yang berubah menjadi lahan permukiman. Menurut Kurniati & Nitivattananon (2016), peningkatan populasi, perubahan tutupan dan penggunaan lahan serta perkembangan perkotaan menurunkan penyediaan RTH. Peneliti lainnya, Refnitasari dkk. (2025) menyatakan bahwa perubahan tutupan lahan yang terjadi di Surabaya sangat berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan penduduk secara alami, pertumbuhan ekonomi, imigrasi serta tingginya tingkat peluang pekerjaan sehingga menyebabkan berkurangnya ketersediaan RTH. Sutaryono, Riyadi & Widiyantoro (2020) juga menyatakan bahwa perkembangan peradaban serta meningkatnya kebutuhan manusia yang terus berkembang menjadi pendorong utama terjadinya perkembangan wilayah.

Ketersediaan RTH mengalami naik turun (fluktuatif) diperparah dengan adanya pembangunan masif yang terjadi di Kota Surabaya. Pembangunan yang masif menyebabkan transformasi permukaan tanah berupa daerah vegetasi berubah menjadi

tanah beton, permukaan beraspal dan perubahan struktur ruang pedesaan menjadi perkotaan serta perubahan kawasan pedesaan menjadi daerah industri dan jasa di wilayah perkotaan. Agustiyara dkk. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan selama 5 tahun terjadi fluktuasi RTH pada rentang waktu 2019 – 2024 yaitu pada tahun 2019-2020 seluas 4.068 ha (13%), tahun 201-2022 seluas 5.459 ha (20%) dan pada tahun 2023-2024 seluas 4.269 ha (14%) dari total keseluruhan wilayah Kota Surabaya. Penurunan disebabkan oleh tingkat urbanisasi dan aktivitas industri mempengaruhi pola perubahan penggunaan lahan di daerah pesisir berubah menjadi perumahan, komersial dan industri. Sedangkan peningkatan disebabkan oleh RTH yang terkonsentrasi di daerah pinggiran dibandingkan di pusat kota karena pembangunan perkotaan di bagian tengah dan utara kota menyebabkan area hijau menjadi lebih cepat mengalami perubahan. Meskipun penelitian ini sangat baik yaitu mampu menyajikan fluktuasi RTH selama rentang waktu 5 tahun, namun metode perolehannya masih menggunakan citra dengan resolusi spasial menengah sehingga kuantitas RTH masih dipertanyakan. Fluktuasi RTH dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dinamika RTH di Kota Surabaya pada Tahun 2019-2024

Sumber : Agustiyara dkk. (2025)

Meski penelitian Agustiyara dkk. (2025) mampu menyajikan luasan RTH pada rentang waktu 5 tahun terkini, namun penelitian tersebut memiliki kekurangan yaitu dari sisi substansi jenis RTH, penelitian ini belum secara detail menyajikan tipologi RTH sebagaimana tertuang pada Permen PU PU No.05/PRT/M/2008 atau Permen ATR/BPN No.14 Tahun 2022.

Untuk menyeimbangkan terkait RTH Publik di Kota Surabaya, penelitian ini menyajikan implementasi ketersediaan RTH Kota Surabaya versi pemerintah yaitu RTH

Kota Surabaya mengalami kenaikan secara bertahap, namun terjadi juga penurunan. Pada tahun 2007, luasan RTH Publik sebesar 20% dari total keseluruhan wilayah Kota Surabaya. Pada tahun 2014, luasan RTH Publik sebesar 20,69% dari total keseluruhan wilayah Kota Surabaya. Pada tahun 2021, luasan RTH Publik sebesar 22% dari total keseluruhan wilayah Kota Surabaya. Berdasarkan selang waktu tahun 2007 sampai 2021, RTH Publik Kota Surabaya mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2023, RTH Kota Surabaya mengalami penurunan yaitu sebesar 21,91% dari total keseluruhan wilayah Kota Surabaya (Andriyani 2023; Pemerintah Daerah Kota Surabaya 2017, 2023).

Berdasarkan penelitian (Andriyani 2023; Pemerintah Daerah Kota Surabaya 2017, 2023) memiliki perbedaan dengan penelitian (Agustiyara dkk. 2025). Perbedaan tersebut dalam hal kuantitas RTH Publik yang disatu sisi sudah memenuhi ketentuan UU Penataan Ruang, disatu sisi belum memenuhi ketentuan UU Penataan Ruang. Jika ditinjau dari aspek kualitas, penelitian (Andriyani 2023; Pemerintah Daerah Kota Surabaya 2017, 2023) menyatakan bahwa kualitas fungsi RTH di Kota Surabaya kurang optimal berdasarkan beberapa bukti yaitu penggunaan tanah berupa rawa banyak dialihkan menjadi perumahan, perkantoran dan gedung serta terjadinya pembangunan perumahan di wilayah timur Kota Surabaya sehingga menyebabkan berkurangnya hutan mangrove. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana sejatinya karakteristik dan kuantitas RTH Publik sejak UU Penataan Ruang ditetapkan, faktor-faktor apa yang mempengaruhi kualitas fungsi RTH dan bagaimana arahan jaringan jalur koridor hijau (*green corridor*) untuk mencukupi kuantitas RTH Publik dan meningkatkan konektivitas antar RTH Publik?.

Untuk mendapatkan informasi atas jawaban permasalahan tersebut tentunya memerlukan sumber tenaga, waktu dan biaya yang besar jika dilakukan dengan survei terestris/lapangan. Perlu diterapkan survei dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dengan menggunakan citra satelit resolusi sangat tinggi. Selain itu perlu dilakukan survei kepada pihak-pihak (masyarakat, swasta dan pemerintah) untuk mengetahui kualitas fungsi RTH Publik. Penelitian Rosadi, Hatta & Soendjoto (2024) berhasil mendapatkan pengembangan RTH memanfaatkan metode penginderaan jauh melalui algoritma *Normalized Difference Vegetation Index (NDVI)* dan *Normalized Difference Built-up Index (NDBI)* atau berbasis citra satelit sentinel dan *Digital Elevation Model (DEM)*. Penelitian selanjutnya Triana dkk. (2020), berhasil mendapatkan pengembangan RTH di Kota Makassar dengan pelibatan partisipasi masyarakat. Pelibatan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kuantitas RTH dari 7,30% menjadi 35,21%. Dengan dua

metode yaitu penginderaan jauh dan sosio spasial mampu secara komprehensif memetakan dan menjawab permasalahan dimaksud.

Kota Surabaya telah berusaha untuk mengembalikan RTH dengan pengembangan taman dan hutan kota. Namun, upaya tersebut tidak seimbang dengan kerusakan yang telah terjadi akibat pembangunan. Oleh karena itu diperlukannya penguatan regulasi penggunaan tanah dan pemberian insentif kepada para pihak yang telah membantu upaya peningkatan RTH. Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan langkah optimalisasi RTH dengan sebuah program “Inisiatif Bangunan Hijau” yaitu pemberian insentif berupa pengurangan pajak bangunan dengan syarat memenuhi kriteria sebagai bangunan hijau (Setiawati dkk. 2021). Selain itu optimalisasi penyediaan RTH di Kota Surabaya sudah dilakukan dari tahun 2002 yaitu melakukan alih fungsi lahan SPBU milik pemerintah kota menjadi RTH (Ernawati 2016).

Untuk mencukupi kuantitas dan kualitas RTH Publik di Kota Surabaya yang merujuk kepada penelitian (Andriyani 2023; Pemerintah Daerah Kota Surabaya 2017, 2023), dapat digunakan sebagai contoh upaya serupa di Kuala Lumpur. Terdapat 6 rute koridor hijau di Kota Kuala Lumpur yaitu pusat kota, Bandar Tun Razak Sungai Besi, Bukit Jalil Seputeh, Wangsa Maju Maluri, Sentul Menjalara dan Damansara. Pada setiap rute terdapat penanda lokasi setiap 400 meter yang berguna sebagai tempat istirahat karena penanda pada setiap 400 meter merupakan jarak yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki dimana konsep dari koridor hijau adalah memastikan area RTH layak dan efektif bagi penduduk. Peran penting dari koridor hijau adalah menjaga keberlanjutan hubungan antar makhluk hidup yaitu manusia, hewan dan tumbuhan. Terbentuknya koridor hijau juga berfungsi untuk menambah RTH serta berguna untuk menjamin pemanfaatan RTH secara optimal (Rasli & Kanniah 2023).

Permasalahan ketimpangan RTH disebabkan adanya target luasan RTH yang tidak dapat terpenuhi pada kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan UU No.26 Tahun 2007, ketimpangan RTH terjadi karena terdapat selisih antara luas RTH eksisting dengan luas RTH yang ditargetkan dalam RDTR yaitu 30% dari total keseluruhan luas wilayah. Sehingga diperlukan langkah strategis untuk mengatasi ketimpangan luasan RTH yang ada di setiap daerah. Menurut konsep *SDGs* terdapat 3 pilar yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pilar utamanya adalah sosial, ekonomi dan lingkungan yang didukung dengan tata kelola. Hubungan antar ketiga pilar ini adalah ekonomi sebagai variabel terpenting dalam perkembangan sebuah kota yang tentunya didukung oleh variabel sosial yang menggambarkan perilaku sosial masyarakat terhadap lingkungan sehingga terciptalah pengelolaan lingkungan hidup sebagai penyangga kehidupan.

Widyawati, Istiqomah & Yolamalinda (2024) juga menyatakan bahwa pembangunan kota yang berkelanjutan harus berlandaskan pada 3 pilar yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Kota berkelanjutan merupakan kota yang mampu menjaga kelestarian lingkungan, menjamin keterlibatan sosial yang adil serta mendukung keberlangsungan ekonomi secara layak sehingga masyarakat dapat memiliki kehidupan yang baik di masa kini dan masa depan guna pemenuhan dan peningkatan kualitas hidup tanpa harus merusak ekosistem lingkungan. Terdapat indikator-indikator dalam 3 pilar pembangunan kota yang berkelanjutan. Fungsi dari indikator tersebut adalah untuk mengevaluasi keefektifan keberlanjutan kota dalam mendukung pengembangan kota. Pada pilar lingkungan, indikatornya adalah kualitas udara, kualitas lingkungan, pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam, kecukupan RTH, air dan sanitasi, indeks suhu serta curah hujan. Pada pilar sosial, indikatornya adalah partisipasi masyarakat, kebijakan serta efektivitas pemerintah. Sedangkan pada pilar ekonomi, indikatornya adalah harga tanah, tingkat pekerjaan, kecukupan pendapatan tiap bulan, tersedianya lowongan pekerjaan serta peluang ekonomi bagi masyarakat. Penelitian serupa dilakukan oleh Ervianto (2018) terkait indikator dalam pilar pembangunan kota berkelanjutan. Dalam pilar ekonomi, indikatornya adalah iklim usaha pendapatan masyarakat dan daerah serta infrastruktur. Pilar lingkungan, indikatornya adalah penggunaan lahan, sumber daya air serta kualitas lingkungan. Sedangkan pada pilar sosial, indikatornya adalah penduduk dan kemiskinan, ketenagakerjaan serta taraf hidup.

Pada penelitian ini akan meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi belum optimalnya kualitas fungsi RTH Publik di Kota Surabaya yaitu aspek fisik/lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi yang berlandaskan pada aspek pilar pada pembangunan berkelanjutan. Sedangkan keunikan dari penelitian ini adalah pembentukan jalur koridor hijau yang berfungsi untuk meningkatkan kuantitas RTH publik dan menghubungkan satu RTH dengan RTH lain. Fungsi lain dari jalur koridor hijau adalah untuk menjaga kelestarian ekologis sehingga hubungan antara manusia dengan lingkungan tetap seimbang dan terjaga.

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kota Surabaya untuk meningkatkan ketersediaan RTH Publik demi keberlangsungan hidup masyarakat dan juga makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“ANALISIS PENYEDIAAN DAN DISTRIBUSI SPASIAL RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KORIDOR HIJAU DI KOTA SURABAYA”**.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Perkembangan peradaban serta meningkatnya kebutuhan manusia yang terus berkembang menjadi pendorong utama terjadinya perkembangan wilayah. Perkembangan wilayah dapat dinilai positif apabila proses perkembangannya berlangsung secara alami dan bersifat akomodatif yang artinya adalah mampu menyesuaikan kebutuhan dari masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Namun, perkembangan wilayah juga dapat dinilai negatif yang menyebabkan perubahan wilayah tidak dapat dikendalikan. Perubahan wilayah yang tidak terkendali inilah yang berdampak pada ketersediaan RTH (Sutaryono, Riyadi & Widiyantoro 2020).

Kepadatan penduduk yang ada di Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah efek dari adanya urbanisasi. Banyak orang yang berbondong-bondong ke kota seperti Surabaya untuk memperbaiki nasib dengan cara mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan dan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di daerah. Dengan adanya urbanisasi ini tentunya menambah jumlah penduduk sehingga kepadatan penduduk semakin meningkat. Seiring dengan bertambahnya penduduk, maka bertambah juga kebutuhan tanah yang digunakan sebagai rumah tinggal. Dampak dari meningkatnya kebutuhan tanah untuk investasi adalah berkurangnya tanah pertanian dan RTH yang ada di Kota Surabaya.

Ketersediaan RTH sangat penting bagi sebuah wilayah. Fungsi RTH adalah menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan agar terhindar dari bencana banjir, kekeringan dan polusi udara sehingga dapat memberikan manfaat pada aspek fisik/lingkungan yaitu meningkatkan kesuburan tanah, terjaganya kualitas air dan udara; pada aspek sosial yaitu meningkatkan interaksi sosial, terbukanya lowongan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat; serta pada aspek ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik (luas, jumlah, jenis, bentuk), perubahan, dan pola sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di Kota Surabaya pada tahun 2007, 2014, 2021 dan 2026?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi belum optimalnya kualitas fungsi RTH publik di Kota Surabaya berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008?
3. Bagaimana arahan pembentukan jaringan jalur koridor hijau (*green corridor*) untuk meningkatkan konektivitas antar RTH publik di Kota Surabaya?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik (luas, jumlah, jenis, bentuk), perubahan, dan pola sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Surabaya pada tahun 2007, 2014, 2021 dan 2026.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi belum optimalnya kualitas fungsi RTH Publik di Kota Surabaya berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008.
3. Untuk mendapatkan arahan pembentukan jaringan jalur koridor hijau (*green corridor*) untuk meningkatkan konektivitas antar RTH Publik di Kota Surabaya.

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kota Surabaya untuk sebagai masukan untuk kebijakan yang akan diambil terkait RDTR dalam ketersediaan RTH.
2. Diharapkan dapat memberikan wawasan terkait RTH, urgensinya RTH dan koridor hijau sebagai penghubung RTH bagi taruna Politeknik Agraria STPN.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik RTH publik berupa luas dan jumlah poligon mengalami peningkatan pada rentang waktu 2007 - 2026. Jenis dan bentuk RTH publik terdiri dari 3 jenis dan 13 bentuk. Pola sebaran perubahan RTH publik secara global adalah mengelompok, sedangkan secara lokal terdapat 2 kluster yaitu kluster High-High (HH) dan kluster Low-Low (LL).
2. Faktor yang mempengaruhi belum optimalnya kualitas fungsi RTH publik berdasarkan Permen PU No.05/PRT/M/2008 adalah fisik/ekologis, sosial dan ekonomi. Faktor ekonomi merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan kualitas fungsi RTH karena terkait sumber pendanaan RTH publik untuk penyediaan, pengolahan maupun pengawasannya. Sehingga diperlukan peningkatan sumber pendanaan yang awalnya hanya dominan berasal dari APBD saja dapat ditingkatkan juga melalui CSR dan KPBU.
3. Arahan pembentukan jaringan jalur koridor hijau untuk meningkatkan konektivitas antar RTH publik di kota Surabaya terdapat 3 arahan utama yaitu memanjang dari Kecamatan Benowo ke Kecamatan Asem Rowo; Kecamatan Asem Rowo ke Kecamatan Dukuh Pakis, dan Kecamatan Sukolilo ke Kecamatan Dukuh Pakis. Total luas jaringan jalur koridor hijau seluas 3.623,84 ha yang terdiri atas 2406 poligon dengan tipologi koridor hijau berupa jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, jalur pejalan kaki, median jalan, pulau jalan, RTH sempadan pantai, RTH sempadan rel kereta api, RTH sempadan sungai dan sabuk hijau.

#### **B. Saran**

Pemerintah Kota Surabaya harus mengevaluasi kuantitas maupun kualitas RTH publik secara berkala sehingga dapat memenuhi standar minimum RTH publik yaitu 20% dari total wilayah Kota Surabaya melalui penambahan koridor hijau serta meningkatkan konektivitas koridor hijau melalui jaringan jalur koridor hijau.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Adharina, ND & Pranoto, TA 2022, 'Identifikasi Jejaring Ekologi Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung', *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, vol. 14, no. 2, pp. 107–114. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2022.014.02.7>
- Adila, W, Refdi & Hadi, F 2025, 'Kajian Literatur Tentang Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) di Indonesia: Evaluasi dan Perspektif Berkelanjutan', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 3, no. 2, pp. 318–331. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14913530>
- Aguspriyanti, CD 2021, 'Green Corridors: Potensi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah di Kota Padat (Studi Kasus Kota Malang)', *Jurnal Arsitektur Zonasi (JAZ)*, vol. 4, no. 2, pp. 234–245. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.33439>
- Agustiyara, Mutiarin, D, Nurmandi, A, Kasiwi, AN & Ikhwali, MF 2025, 'Mapping Urban Green Spaces in Indonesian Cities Using Remote Sensing Analysis', *Urban Science*, vol. 9, no. 23. <https://doi.org/10.3390/urbansci9020023>
- Aji, SP & Kartono, DT 2022, 'Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (SDGS)', *JOSR: Journal of Social Research*, vol. 1, no. 6, pp. 507–512. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i6.110>
- Alavi, SA, Esfandi, S, Khavarian-Garmsir, AR, Tayebi, S, Shamsipour, A & Sharifi, A 2024, 'Assessing the Connectivity of Urban Green Spaces for Enhanced Environmental Justice and Ecosystem Service Flow: A Study of Tehran Using Graph Theory and Least-Cost Analysis', Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI), *Urban Science*, vol. 8, no. 14, pp. 1–18. <https://doi.org/10.3390/urbansci8010014>
- Andriyani, L 2023, 'Relasi Kuasa Pemerintah Surabaya Dalam Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau', *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 8, no. 1. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.15593>
- Astuti, W, Putri, BLR, Anwar, K, Yanti, N & Pambudi, P 2022, 'Estimasi Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berdasarkan Urban Heat Island (UHI) di Kota Semarang', *Jurnal Riptek*, vol. 16, no. 2, pp. 97–100. <https://doi.org/10.35475/riptek.v16i2.168>
- Cahyono, MII & Suwandono, D 2021, 'Arahan Desain Jalur Konektivitas Antar RTH Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kota Lama, Semarang', *Jurnal Pengembangan Kota*, vol. 9, no. 1, pp. 99–110. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.99-110>
- Ciptaningtyas, D & Suhardiyanto, H 2016, 'Sifat Thermo-Fisik Arang Sekam', *Jurnal Teknotan*, vol. 10, no. 2. <https://doi.org/10.24198/jt.vol10n2.1>

- Damayanti, V 2019, 'Potensi Pengembangan Infrastruktur Hijau Dalam Upaya Mewujudkan Cimahi sebagai Kota Hijau Berkelanjutan', *ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, vol. 7, no. 2, pp. 233–243. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4560>
- Dewi, IGAAY & Suryana, INM 2024, 'Kolaborasi Triple Helix Dalam Program Inovasi Desa (Studi Kasus: Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar)', *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, vol. 15, no. 2, pp. 253–262. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i02.13762>
- Dwi Prasetyo, K & Arifin, Z 2022, 'Analisis Pengaruh TPT, UMP, Pertumbuhan Ekonomi, IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Pulau Jawa', *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, vol. 6, no. 2, pp. 295–303. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20626>
- Ernawati, R 2016, 'Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya', *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, vol. 1, no. 2, pp. 60–68. <https://doi.org/10.29080/emara.v1i2.8>
- Ervianto, WI 2018, 'Kajian Tentang Kota Berkelanjutan di Indonesia (Studi Kasus Kota Yogyakarta)', *Jurnal Media Teknik Sipil*, vol. 16, no. 1, pp. 60–65. <https://doi.org/10.22219/jmts.v16i1.4995>
- Glediswandi, L & Widartono, BS 2013, 'Pemanfaatan Citra Satelit Worldview dan SIG untuk Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terhadap Rencana Detail Tata Ruang Sebagian Kota Wates Tahun 2003 - 2013 Kabupaten Kulon Progo', *Jurnal Bumi Indonesia*, vol. 2, no. 4. <https://www.neliti.com/publications/228451/pemanfaatan-citra-satelitworldview-dan-sig-untuk-evaluasi-pemanfaatan-ruang-terh>
- Handoyo, F, Hakim, L & Leksono, AS 2016, 'Analisis Potensi Ruang Terbuka Hijau Kota Malang Sebagai Areal Pelestarian Burung', *J-PAL*, vol. 7, no. 2, pp. 86–95. <https://doaj.org/article/a8611fb5b7ce4e35ac02a0ead3056fea>
- Kurniati, AC & Nitivattananon, V 2016, 'Factors Influencing Urban Heat Island in Surabaya, Indonesia', *Sustainable Cities and Society*, pp. 99–105. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2016.07.006>
- Nugradi, DNA 2009, 'Identifikasi Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang', *Jurnal Teknik Sipil Perencanaan*, vol. 11, no. 1. <https://doi.org/10.15294/JTSP.V11I1.6967>
- Pambudi, BP & Tambunan, MP 2021, 'Evaluasi Kesesuaian Lahan Ruang Terbuka Hijau terhadap RTRW Kota Bekasi', *Media Komunikasi Geografi*, vol. 22, no. 2, pp. 183–194. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.38729>
- Rasli, FN & Kanniah, KD 2023, 'Kuala Lumpur Green Space Fragmentation Index Analysis and Green Corridors Suggestion Using Geographic Information System', *Journal of*

- Advanced Geospatial Science and Technology*, vol. 3, no. 2, pp. 176–200.  
<https://doi.org/10.11113/jagst.v3n2.66>
- Refnitasari, L, Wiyono, A, Kamila, NP, Makhmudiyah, N, Amudi, A, Soeparno & Pattisinai, AR 2025, 'Analysis of Urban Land Use Changes in Surabaya for the Years 2019-2024 Through Geographic Information System Processing', in *E3S Web of Conferences*, vol 645.  
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564502012>
- Ridwan, M, AM, S, Ulum, B & Muhammad, F 2021, 'Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah', *Jurnal Masohi*, vol. 2, no. 1, pp. 42–51.  
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rosadi, H, Hatta, GM & Soendjoto, MA 2024, 'Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau Dengan Pendekatan Analisis Penginderaan Jauh Wilayah Kota Banjarbaru', *Jurnal Hutan Tropis*, vol. 12, no. 2. <https://doi.org/10.20527/jht.v12i2.19752>
- Sari, DAK, Fatani, TMHDR, Setyaningrum, N, Cahya, DL & Widyawati, LF 2023, 'Identifikasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Suhu Permukaan di Jakarta Selatan', *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, vol. 23, no. 2, pp. 21–28.  
<https://doi.org/10.21009/spatial.232.03>
- Sartika, R, Putra, EV & Fahmi, K 2023, 'Pemanfaatan Fungsi Sosial Budaya RTH (Ruang Terbuka Hijau) di Kota Payakumbuh', *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 198–206. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.748>
- Setiawan, A, Jailani, S & Risnita 2025, 'Penelitian Metode Campuran (Mixed Method)', *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, vol. 5, no. 2, pp. 1484–1491.  
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1263>
- Setiawati, MD, Jarzebski, MP, Gomez-Garcia, M & Fukushi, K 2021, 'Accelerating Urban Heating Under Land-Cover and Climate Change Scenarios in Indonesia: Application of the Universal Thermal Climate Index', *Frontiers Media S.A., Frontiers in Built Environment*, vol. 7. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2021.622382>
- Setiyono & Sidiq, A 2018, 'Konsep Infrastruktur Hijau Pada Area Khatulistiwa Park Kota Pontianak', *Jurnal Ketahanan Pangan*, vol. 2, no. 2, pp. 159–164.  
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/1628>
- Suprpto, RA & Hudhanto, YA 2024, 'Konektivitas Ruang Terbuka Hijau Aktif pada Taman Kota di Pekalongan', *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, vol. 18, no. 1, pp. 103–112. <https://doi.org/10.56444/sarga.v18i1.1362>
- Triana, D, Aspar, Jumarni, Dariati, T & Iswoyo, H 2020, 'Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar', *Jurnal Lanskap Indonesia*, vol. 11, no. 2. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22116>

- Vimal, R, Mathevet, R & Thompson, J 2012, 'The Changing Landscape of Ecological Networks', *Journal for Nature Conservation*, vol. 20, no. 1. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2011.08.001>
- Widiyawati, E 2024, 'Analisis Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Genuk, Kota Semarang', Tugas Akhir thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang. [https://repository.unissula.ac.id/36237/1/Perencanaan%20Wilayah%20dan%20Kota\\_31201800016\\_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/36237/1/Perencanaan%20Wilayah%20dan%20Kota_31201800016_fullpdf.pdf)
- Widyawati, LF, Istiqomah, A & Yolamalinda 2024, 'Perkembangan Penelitian Indikator Kota Berkelanjutan Menggunakan Bibliometric Analysis dan Systematic Literature Review', *REKSABUMI*, vol. 2, no. 2, pp. 102–115. <https://doi.org/10.33830/reksabumi.v2i2.5313.2023>
- Wulansari, H 2017, 'Uji Akurasi Klasifikasi Penggunaan Lahan dengan Menggunakan Metode Defuzzifikasi Maximum Likelihood Berbasis Citra Alos Avnir-2', *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, vol. 3, no. 1. <https://doi.org/10.31292/jb.v3i1.96>
- Yosanti, FI 2022, 'Analisis Hubungan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Dengan Fenomena Surface Urban Heat Island di Sebagian Kota Padang', Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/216914>

### **Buku**

- Alisjahbana, AS & Murniningtyas, E 2018, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia : Konsep, Target, dan Strategi Implementasi*, Unpad Press, Bandung.
- Arikunto, S 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2026). *Kota Surabaya Dalam Angka 2026*. BPS Kota Surabaya.
- Creswell, JW & Clark, VLP 2006, *Designing and Conducting Mixed Methods Research, Organizational Research Methods*, SAGE Publications.
- Garel, L & Ramalho, T 2020, *Participatory Incremental Urban Planning*, Jenna Helal, United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- Hastono, SP 2006, *Analisis Data*.
- Joga, N & Ismaun, I 2011, *RTH 30% Resolusi (Kota) Hijau*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat 2022, *Panduan Penataan Ruang Terbuka Hijau*, MNF Alfata (ed.), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, Jakarta.

- Pemerintah Daerah Kota Surabaya 2017, *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 26 Tahun 2017 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Surabaya Tahun 2018*, viewed 5 January 2026, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47686/perwali-kota-surabaya-no-26-tahun-2017>
- Pemerintah Daerah Kota Surabaya 2023, *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 69 Tahun 2023 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Surabaya Tahun 2024*.
- Pratama, MA, Wirawan, B, Maria, D, Santoso, SI & Bidari, GSA 2015, *Menata Kota Melalui Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)*, M Bendatu (ed.), CV. Andi Offset, Yogyakarta, viewed 19 November 2025, [https://fliphtml5.com/lshz/hihm/Menata Kota Melalui Rencana Detail Tata Ruang %28RDTR%29/](https://fliphtml5.com/lshz/hihm/Menata_Kota_Melalui_Rencana_Detail_Tata_Ruang_%28RDTR%29/).
- Paramita, RWD 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif*, STIE Widya Gama Lumajang.
- Purwanza, SW, Wardhana, A, Mufidah, A, Renggo, YR, Hudang, AK, Setiawan, J, Darwin, Badi'ah, A, Sayekti, SP, Fadlilah, M, Nugrohowardhani, RLKR, Amruddin, Saloom, G, Hardiyani, T, Tondok, SB, Priskusanti, RD & Rasinus 2022, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, A Munandar (ed.), CV. Media Sains Indonesia, Bandung, viewed 21 November 2025, [https://www.researchgate.net/profile/Darwin-Damanik/publication/363094958 Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi/links/630dfd88acd814437feb36f5/Metodologi-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-dan-Kombinasi.pdf#page=54](https://www.researchgate.net/profile/Darwin-Damanik/publication/363094958_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_Kombinasi/links/630dfd88acd814437feb36f5/Metodologi-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-dan-Kombinasi.pdf#page=54).
- Sutaryono, Riyadi, R & Widiyantoro, S 2020, *Tata Ruang dan Perencanaan Wilayah (Implementasi Dalam Kebijakan Pertanahan)*, STPN Press, Yogyakarta.
- Ulfah, AK, Razali, R, Rahman, H, Ghofur, A, Bukhory, U, Wahyuningrum, SR, Yusup, M, Inderawati, R & Muqoddam, F 2022, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*, SR Wahyuningrum (ed.), IAIN Madura Press.

### **Peraturan Perundang-undangan**

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-undang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Peraturan Menteri Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2018 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Surabaya Tahun 2018-2038.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2025-2045.

### **Web**

Goodnewsfromindonesia 2017, *Selamat! Kota Ini Jadi Kota Terbaik Global Green City Dunia*, viewed 26 June 2026, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/11/02/selamat-kota-ini-salah-satu-global-green-city-oleh-pbb>

Kompasiana 2024, *Inovasi Kepemimpinan Walikota Surabaya Tri Rismaharini terhadap Penerapan Ruang Terbuka Hijau sebagai Paru-paru Kota*, viewed 26 June 2026, <https://www.kompasiana.com/galuh1604/663ba2691470936bcf6f7a52/inovasi-kepemimpinan-walikota-surabaya-tri-risma-harini-terhadap-penerapan-ruang-terbuka-hijau-sebagai-paru-paru-kota>

The Nature of Cities Festival 2014, *Do Urban Green Corridors 'Work'? It Depends on What We Want Them to Do. What Ecological and/or Social Functions Can We Realistically Expect Green Corridors to Perform in Cities? What Attribute Define Them, From a Design and Performance Perspective?*, viewed 21 November 2025, <https://www.thenatureofcities.com/2014/10/05/do-urban-green-corridors-work-it-depends-on-what-we-want-them-to-do-what-ecological-andor-social-functions-can-we-realistically-expect-green-corridors-to-perform-in-cities-what-attributes-defi>